

**ANALISIS KESALAHAN PENULISAN AKSARA JAWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA JAWA
KELAS XI SMA NEGERI 4 PURWOKERTO TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

**ANALYZING ERRORS IN WRITING JAVANESE CHARACTERS AT JAVANESE LANGUAGE
LEARNING IN THE ELEVENTH GRADE OF SMA NEGERI 4 PURWOKERTO IN THE ACADEMIC
YEAR OF 2022/2023**

Muh Nurul Huda ^{1,*}

¹ SMA Negeri 4 Purwokerto, Banyumas, Indonesia

¹ muhnurulhuda148@gmail.com

* Corresponding Author

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kesalahan penulisan aksara Jawa pada pembelajaran bahasa Jawa kelas XI SMA Negeri 4 Purwokerto Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil tulisan aksara Jawa yang dilakukan oleh peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Purwokerto Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan pedoman penulisan aksara Jawa Sriwedari 1926 dan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 2002. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yang bisa menjelaskan sesuatu yang akan diteliti dalam penulisan aksara Jawa. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini yaitu kesalahan dalam hal penulisan: a) Penulisan huruf carakan, (b) Penulisan sandhangan, (c) Penulisan pasangan; (d) Penanda Gugus Konsonan; (e) Tanda Baca; dan (f) Aksara murda.

Kata kunci: *pembelajaran; menulis; aksara Jawa*

Abstract: The aim of this research is to analyzing errors in writing javanese characters in java language learning in class XI Javanese language learning at SMA Negeri 4 Purwokerto for the 2022/2023 academic year. The research was carried out using qualitative descriptive methods. The data used in this research were the results of Javanese character writing carried out by students in class XI at SMA Negeri 4 Purwokerto in the 2022/2023 Academic year by the guidelines of Sriwedari Javanese Character Writing in 1926 and the Provincial Government of the Special Region of Yogyakarta, the Provincial Government of the Regional Level I of Central Java, the Provincial Government of the Regional Level I of East Java in 2002. This research uses a descriptive analysis method, which can explain something that will be researched in Javanese script writing. The results found in this research were errors in writing: a) Writing carakan

letters, (b) Writing sandhangan, (c) Writing pairs; (d) Consonant Cluster Markers; (e) Punctuation; and (f) Murda script.

Keywords: *learning; writing; Javanese alphabet*

Pendahuluan

Bahasa Jawa adalah bahasa yang dipakai secara turun temurun oleh masyarakat di daerah atau penutur lainnya, sebagai sarana komunikasi dan ekspresi budaya. Bahasa Jawa digunakan pada lingkungan kerja instansi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten/Kota serta instansi lain yang ada di Jawa Tengah pada situasi tidak resmi. Pernyataan tersebut tertuang pada Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 55 Tahun 2014 tentang perubahan atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 tentang petunjuk pelaksanaan peraturan daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang bahasa, sastra dan aksara Jawa (Gubernur Jawa Tengah, 2014). Bahasa Jawa juga merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan di Jawa, terutama di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur (Setiawan, 2019).

Pembelajaran bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal wajib untuk diajarkan di Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahasa Jawa diberikan sejak SD karena usianya yang masih dini sebagai langkah dalam mengenalkan dan mengajarkan kepada peserta didik melalui kegiatan proses pembelajaran sehingga pada tingkat SMP maupun SMA lebih mudah dalam pembelajarannya. Pembelajaran bahasa Jawa itu sendiri memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang memiliki tingkat tinggi dan kompleks.

Menulis yaitu bagian dari fungsi wujud dimensi komunikasi yang melibatkan proses kreatif untuk menyampaikan informasi yang berasal dari pikiran, pandangan, perasaan secara tertulis kepada orang lain (Dalman, 2016). Penelitian ini tentang kesalahan menulis aksara Jawa yang berpedoman pada Paugeran Sriwedari 1926 dan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Pemerintah Provinsi Daerah

Tingkat I Jawa Timur Tahun 2002. Tulisan Jawa digunakan untuk kepentingan komunikasi dan digunakan tulisan khas identitas (Basir, 2014). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa ada beberapa kesalahan penulisan *sandhangan* (tanda bunyi pada huruf Jawa), *aksara rekan* (cara menulis aksara Jawa yang digunakan untuk menuliskan huruf-huruf serapan dari bahasa Arab), tanda baca, angka Jawa, *pasangan* (simbol-simbol yang digunakan untuk menghilangkan huruf vokal pada aksara dasar Hanacaraka), dan *aksara murda* (huruf khusus yang digunakan untuk melengkapi huruf kapital dalam penulisan aksara Jawa) (Widyaningsih, 2014).

Selain itu, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa adanya kesalahan penulisan aksara Jawa yang dibagi menjadi tiga bentuk, yakni: 1) Bentuk kesalahan penulisan aksara *lêgêna* dalam bentuk berbagai macam (Mardikarini, 2019). Kesalahan kutipan *da* dan *na*, *da* dan *sa*, *ha* dan *la*. 2) Bentuk kesalahan penulisan aksara *sandhangan* dalam berbagai jenis. Kesalahan penulisan *sandhangan pepet* dan *taling*, *pepet* dan *wulu*, *cakra* dan *taling tarung*, *taling* dan *taling tarung*. 3) Bentuk kesalahan penulisan *pasangan* terdapat beberapa bentuk. Kesalahan penulisan posisi, kesalahan penulisan *la* dan *ha*, kesalahan penulisan *ba* dan *ca*, dan kesalahan penulisan pasangan *wa*, *da*, *nya*, dan *ma*.

Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa terdapat kesalahan dalam menulis aksara Jawa yaitu 1) Bentuk kesalahan penulisan aksara *lêgêna* (Damariswara & Wiguna, 2018). Kesalahan penulisan aksara *lêgêna* dikarenakan kurang telitinya mahasiswa dalam menulis bentuk aksara *lêgêna*. Akibatnya, ada beberapa aksara yang tidak dapat dibaca maupun tertukar dengan aksara *lêgêna* lainnya; 2) Bentuk kesalahan penulisan aksara *sandhangan*. Bentuk kesalahan penulisan aksara *sandhangan*, disebabkan karena ketidakpahaman mahasiswa pada jenis-jenis *sandhangan*, penggunaan *sandhangan* dan ketidakcermatan penulisan *sandhangan*; 3) Bentuk kesalahan penulisan *pasangan*. Hal ini disebabkan karena ketidakcermatan mahasiswa dalam menulis *pasangan*. Selain itu, beberapa mahasiswa salah membaca cara penggunaan *pasangan* sehingga terbalik dalam letak penggunaannya.

Menulis aksara Jawa memiliki keunikan tersendiri dan membutuhkan penguasaan dasar tentang sistem tulisan Jawa, sehingga menulis aksara Jawa perlu diajarkan mulai dari dasar sekolah. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan

untuk berkomunikasi secara tidak langsung (Tarigan, 2013). Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif atau menghasilkan sesuatu. Kegiatan berkomunikasi antara penulis dan pembaca bisa diimplementasikan dalam bentuk tulisan.

Aksara Jawa yaitu merupakan huruf yang bersifat silabik dan dapat berdiri sendiri sebagai suku kata meskipun masih *wuda/legena*, belum termasuk *sandhangan*. Berbeda dengan aksara latin yang *fonemis*, artinya setiap satu kata menggambarkan satu inti bunyi. Sedangkan penulisan aksara Jawa tidak diputus-putus atau ditulis *gandhèng*. Urut-urutannya aksara Jawa ini juga disebut dengan *dentyawyanjana*. Aksara *legena* terdiri atas 20 aksara (Subrata, 2016). Aksara ini juga disebut dengan aksara *carakan* ataupun aksara *denta wyanjana* dan merupakan aksara utuh yang belum mendapatkan imbuhan baik *sandangan* maupun *pasangan*.

Kelas X SMA Negeri 4 Purwokerto tahun pelajaran 2022/2023 sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Namun untuk kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013 dan masih menggunakan jurusan MIPA dan IPS. SMA Negeri 4 Purwokerto memiliki 30 kelas, masing-masing rombel terdiri dari 10 kelas. Kelas XI terdapat 6 kelas MIPA yaitu kelas XI MIPA 1 – XI MIPA 6. Sedangkan kelas XI IPS terdiri dari kelas XI IPS 1 – XI IPS 4. Materi pembelajaran kelas XI ada 5 disetiap semester. Perangkat pembelajaran terdapat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memiliki beberapa komponen, diantaranya yaitu: materi pokok, Kompetensi Dasar dan Indikator.

Salah satu materi pembelajaran bahasa Jawa yaitu tentang aksara Jawa. Setiap materi terdapat pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi Dasar (KD) untuk pengetahuan yang terdapat di RPP berbunyi mengidentifikasi kaidah penulisan aksara Jawa empat paragraf yang menggunakan *aksara murda*. Indikator dari Kompetensi dasar (KD) tersebut yaitu: (1) Menemukan *aksara murda* dalam empat paragraf teks berhuruf Jawa; (2) Menyebutkan kaidah penulisan *aksara murda* dalam teks berhuruf Jawa. Sedangkan Kompetensi dasar (KD) untuk keterampilannya yaitu menulis dan menyajikan empat paragraf aksara Jawa yang menggunakan *aksara murda*. Indikatornya adalah menulis empat paragraf berhuruf Jawa yang menggunakan *aksara murda*.

Aksara Jawa digunakan oleh masyarakat semakin menurun, hal ini dikarenakan dalam bahasa tulis saat ini didominasi oleh Bahasa Indonesia dan bahasa asing. Selain itu, guru juga melakukan observasi melalui pertanyaan seputar menulis aksara Jawa. Hasil observasi yang dilakukan kepada peserta didik, yang menjadi kesulitan dalam menulis aksara Jawa yaitu peserta didik merasa bahwa aksara Jawa itu rumit karena harus hafal aksara *nglegena*, *pasangan* maupun *sandhangan*. Selain itu, peserta didik mengalami kesulitan menulis aksara Jawa karena terdapat aksara yang hampir sama sehingga sering terbalik menulisnya, seperti huruf “da” dan “sa”. Pernyataan tersebut senada dengan penelitian yang menyatakan Kebanyakan siswa menganggap aksara Jawa adalah materi yang sulit karena dalam penulisannya memiliki aturan yang rumit dan memiliki kemiripan bentuk disetiap aksara (Hapsari & Yuda, 2022). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Bahasa Jawa di SMA Negeri 4 Purwokerto terkait menulis aksara Jawa yaitu peserta didik harus sering latihan menulis aksara Jawa untuk mempermudah dalam menghafalkan aksara dan *pasangan* serta *sandangan*. Selama ini rata-rata kesulitan peserta didik adalah tidak hafal aksara dan *pasangannya* (hasil wawancara dengan Anggi, 2023).

Oleh karena itu, diperlukan penelitian tentang penulisan aksara Jawa dengan tujuan untuk melestarikan budaya adi luhung ciptaan nenek moyang. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dalam menulis aksara Jawa tidak terjadi kesalahan yang fatal dengan dilakukan pembelajaran terlebih dahulu dan dijelaskan oleh guru sebelum pelaksanaan menulis aksara Jawa dilakukan. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai landasan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Jawa sehingga kualitas pembelajaran bahasa Jawa lebih meningkat dan peserta didik lebih paham penggunaan pedoman Sriwedari dan Tiga Gubernur dalam menulis aksara Jawa.

Metode

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis kesalahan menulis aksara Jawa kelas XI SMA Negeri 4 Purwokerto dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian yang dilakukan dengan deskriptif karena meneliti sesuatu di mana keadaan masih

nyata dan alami (Sugiyono, 2016). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tulisan aksara Jawa yang dilakukan oleh peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Purwokerto Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yang bisa menjelaskan sesuatu yang hendak diteliti dalam penulisan aksara Jawa.

Penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan menulis aksara Jawa. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini dapat dikategorikan ke dalam analisis kesalahan atau *Error Analysis*. Kesalahan tersebut meliputi: a) Penulisan huruf *carakan*, (b) Penulisan *sandhangan*, (c) Penulisan *pasangan*; (d) Penanda Gugus Konsonan; (e) Tanda Baca; dan (f) *Aksara Murda*.

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA dan IPS SMA Negeri 4 Purwokerto Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 356 orang. Teknik tes merupakan teknik yang digunakan pada pengumpulan data dalam penelitian ini. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2017).

Peneliti hanya mengambil data dari 2 kelas dan diambil 1 kelas MIPA dan 1 kelas IPS. Adapun kelas MIPA yang digunakan untuk penelitian ini yaitu kelas XI MIPA 5 yang jumlah peserta didiknya 36 orang. Sedangkan kelas IPS yang digunakan pada penelitian ini adalah kelas XI IPS 4 yang berjumlah 34 peserta didik. Jadi jumlah secara keseluruhan yaitu 70 peserta didik.

Penelitian dengan metode deskriptif, minimal 10% populasi. 10% dari populasi 356 adalah 35,6 atau jika dibulatkan menjadi 36 sehingga dengan jumlah 70 peserta didik telah dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian (Gay, Mills & Airasian, 2009).

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah teknik deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan dalam menulis aksara Jawa dengan pedoman penulisan yaitu Paugeran Sriwedari (Weltevreden, 1926) dan Tiga Gubernur 2002 (Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, 2002).

Hasil dan Pembahasan

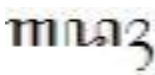
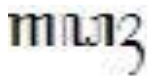
Kalimat yang diujikan ke peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Purwokerto yaitu dengan cara merubah kalimat latin ke dalam aksara Jawa yang terdiri dari lima soal, yaitu: (1) Saiki Purwokerto panas pisan; (2) Mbak Khusnul Khotimah gadhah batir jenenge Mas Fikri; (3) Trek tronton dhuweke Mas Farhan ilang siji; (4) Kabupaten Banyumas ana ing kulone Kabupaten Kebumen; (5) Prabu Siliwangi sare ing kamar wingking.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil pada kesalahan menulis aksara Jawa peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Purwokerto Tahun Pelajaran 2022/2023. Kesalahan tersebut terdapat pada penulisan *carakan*, *pasangan*, *sandhangan*, *penanda gugus konsonan*, *tanda baca* dan *aksara murda*. Adapun kesalahannya, seperti di bawah ini.

1. Penulisan *Carakan*

Carakan atau sering disebut abjad Jawa yang digunakan di dalam ejaan bahasa Jawa pada prinsipnya terdiri dari dua puluh aksara pokok yang bersifat kesukukataan atau silabik. Terdapat kesalahan penulisan penggunaan *carakan* seperti pada kata “gadhah, Banyumas, Purwokerto, Prabu Siliwangi, Mas dan kata Lagi”. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Paugeran Sriwedari 1926 dan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 2002 antara penulisan *da* dan *dha* itu berbeda. Peserta didik dalam

menulis kata **gadhah** ditulis  (gadha). Pada kata tersebut seharusnya tidak menggunakan aksara *da* melainkan memakai aksara *dha*. Jadi penulisan yang benar yaitu  (gadha). Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 6 orang atau 8,57 %.

Penulisan dengan menggunakan pedoman Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 2002 bahwa *aksara murda* boleh untuk menulis nama daerah seperti Banyumas, Purwokerto dan lain sebagainya. Hasil analisis kesalahan pada

penggunaan aksara *carakan* yaitu seperti dalam menulis kata **Kabupaten Banyumas ana** yaitu :



(Kabupaten Bangumas ana).

Peserta didik dalam menulis kata tersebut seharusnya pada kata Banyumas tidak menggunakan aksara *nga disuku* melainkan aksara *nya disuku*. Jadi penulisan yang benar adalah :



(Kabupaten Banyumas ana).

Jumlah yang salah dalam menulis kata tersebut berjumlah 1 peserta didik atau 1,42 %.

Selain itu, kata **Banyumas ana** ditulis:



(Kabupaten Bayumas ana).

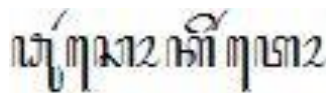
Kata Banyumas seharusnya tidak menggunakan aksara *ya disuku* melainkan memakai aksara *nya disuku*. Jadi penulisan yang benar yaitu:



(Kabupaten Banyumas ana).

Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 2 orang atau 2,85 %.

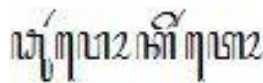
Kata **Purwokerto** ditulis



(Purwokerto). Kata yang ditulis peserta


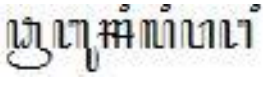
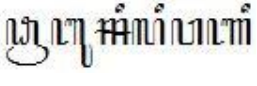
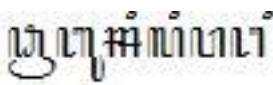
didik tersebut seharusnya tidak menggunakan aksara *ca* melainkan memakai aksara *wa*.

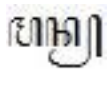



Jadi penulisan yang benar yaitu



(Purwokerto). Peserta didik yang salah

dalam menulis kata tersebut sebanyak 3 orang atau 4,28 %.

Peserta didik dalam menulis kata **Prabu Siliwangi** yaitu  (Prabu Siliwani). Seharusnya kata tersebut tidak menggunakan aksara *na* melainkan memakai aksara *nga*. Jadi penulisan yang benar yaitu  (Prabu Siliwangi). Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 1 orang atau 1,42 %. Ada juga kata **Prabu Siliwangi** ditulis  (Prabu Siliwangi). Kata tersebut seharusnya tidak menggunakan aksara *nya* melainkan memakai aksara *nga*. Jadi penulisan yang benar yaitu  (Prabu Siliwangi). Jumlah penulisan peserta didik yang salah pada kata tersebut yaitu 1 orang atau 1,42 %.

Menulis kata **Mas** terdapat kesalahan yaitu  (Man). Seharusnya kata tersebut tidak menggunakan aksara *na dipangkon* melainkan memakai aksara *sa dipangkon*. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah  (Mas). Peserta didik yang salah dalam menulis **Mas** sebanyak 1 orang atau 1,42 %. Kata **lagi** ditulis  (lami). Pada kata tersebut seharusnya tidak menggunakan aksara *ma* melainkan memakai aksara *ga*. Jadi penulisan yang benar yaitu  (lagi). Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 1 orang atau 1,42 %.

2. Penulisan *Pasangan*

Setiap aksara Jawa yang jumlahnya 20 memiliki *pasangan*. Fungsi *pasangan* itu sendiri adalah untuk menghubungkan suku kata tertutup konsonan dengan suku kata berikutnya, kecuali pada suku kata yang tertutup *wignyan* (⋯ꦗꦏ꧀), *layar* (⋯ꦭꦪꦫ) dan *cecak* (⋯ꦏꦏ꧀).

Kesalahan penggunaan *pasangan* seperti pada kata “Mas Farhan ilang, panas pisan, mbak, batir jenenge, Banyumas ana”. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

ꦩꦱꦫꦲꦲꦶꦭꦁꦲꦶꦁ

Peserta didik dalam menulis kata **Mas Farhan ilang** ditulis (Mas Farhan lilang) seharusnya pada aksara *na* terdapat pasangan *ha* bukan *la*. Jadi ketika

ꦩꦱꦫꦲꦲꦶꦭꦁꦲꦶꦁ

ditulis yang benar yaitu (Mas Farhan ilang). Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 3 orang atau 4,28 %. Kata **panas pisan** ditulis

ꦥꦩꦱꦱꦶꦩꦱꦶꦤ

(pansa pisan) seharusnya menggunakan pasangan *pa* bukan

sa. Jadi ketika ditulis yang benar yaitu

ꦥꦩꦱꦱꦶꦩꦱꦶꦤ

(panas pisan). Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 1 orang atau 1,42 %. Ada juga kata

panas pisan ditulis

ꦥꦩꦱꦱꦶꦩꦱꦶꦤ

(panas pisan). Penulisan tersebut

seharusnya aksara *sa* tidak *dipangkon*, melainkan aksara *sa* termasuk pasangan *pa*. Jadi

ketika ditulis yang benar yaitu

ꦥꦩꦱꦱꦶꦩꦱꦶꦤ

(panas pisan). Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 2 orang atau 2,85 %.

Kata **mbak** ditulis

ꦩꦧꦏ

(mabak). Seharusnya setelah aksara *ma* ada

pasangan *ba*, bukan *ba* asli. Jadi ketika ditulis yang benar yaitu

ꦩꦧꦏ

. Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 1 orang atau 1,42 %. Kata **Banyumas ana**

ditulis

ꦧꦚꦚꦩꦱꦱꦶꦩꦱꦶꦤꦲꦤ


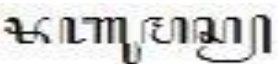
(Banyumas hana). Seharusnya aksara *ha*

diganti menggunakan pasangan *ha*, bukan *ha* asli. Jadi ketika ditulis yang benar yaitu

ꦧꦚꦚꦩꦱꦱꦶꦩꦱꦶꦤꦲꦤ

(Banyumas ana). Peserta didik yang salah dalam


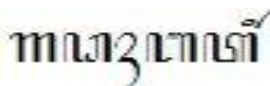
menulis kata tersebut sebanyak 2 orang atau 2,85 %.

Selain itu, ada juga kata **Banyumas** ditulis  (ban-yumas). Kata pada penulisan tersebut seharusnya aksara *na* tidak kemasukan pasangan *ya* melainkan memakai aksara *nya*. Jadi penulisan yang benar yaitu . Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 2 orang atau 2,85 %.

3. Penulisan *Sandhangan*

Sandhangan adalah tanda diakritik yang digunakan sebagai pengubah bunyi di dalam tulisan Jawa. *Sandhangan* aksara Jawa itu sendiri terdiri dari dua golongan yaitu: (1) *Sandhangan* Bunyi Vokal (*sandhangan swara*) yang bentuknya yaitu *wulu* (.....), *pepet* (.....), *suku* (.....), *taling* (.....) dan *taling tarung* (.....); dan (2) *Sandhangan* Penanda Konsonan Penutup Suku Kata (*Sandhangan Panyigeging Wanda*) seperti pada *wignyan* (.....), *layar* (.....), *cecak* (.....) dan *pangkon* (.....).

Hasil analisis kesalahan penulisan *sandhangan* sebagai berikut.

Peserta didik dalam menulis kata **gadhadh batir** yaitu  (gadhadh batir). Kata tersebut seharusnya *h*-nya setelah aksara *dha* menggunakan *wignyan* (.....) bukan aksara *ha* asli kemasukan pasangan *ba*. Jadi ketika ditulis yang benar yaitu . Penjelasan tersebut sesuai pada pedoman penulisan Paugeran Sriwedari 1926 dan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 2002 yang menjelaskan bahwa *sandhangan wignyan* (.....) itu sebagai pengganti *sigegan ha*, yaitu *sandhangan* yang dipakai untuk melambangkan konsonan *h* sebagai penutup suku kata/*wanda*. Terdapat 2 orang atau 2,85 % yang mengalami kesalahan pada penulisan tersebut.

Sandhangan pepet digunakan sebagai lambang vokal *e / ə /* di dalam suku kata. Peserta didik terdapat kesalahan pada penulisan kata **jenenge** karena menulisnya yaitu

ꦤꦺꦒꦺ

(jenenge). Kata tersebut di atas aksara na seharusnya terdapat

ꦤꦺꦒꦺꦤꦺ

sandhangan pepet (ꦺꦺ) dan *cecak* (ꦺꦺꦴ). Jadi, jika ditulis yang benar yaitu

ꦤꦺꦒꦺꦤꦺꦴ

(jenenge). Kata **panas pisan** ditulis seharusnya

sandhangan wulu (ꦺꦺꦴ) diletakkan di atas *pasangan pa* bukan ditaruh di atas *aksara sa*. Jadi

ꦤꦺꦒꦺꦤꦺꦴꦥꦱꦺꦤꦺꦴ

ketika ditulis yang benar yaitu . Terdapat tiga

pasangan aksara Jawa yang tertulis di sebelah aksara asli yaitu *pasangan ha, sa* dan *pa*.

Walaupun *pasangan* tersebut kemasukan *suku, pepet, wulu, cecak, sandhangan* tersebut

diletakkan pada pasangannya. Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut

sebanyak 15 orang atau 21,42 %.

Pedoman penulisan PaugeranSriwedari 1926 dan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 2002 menyebutkan bahwa *sandhangan taling* (ꦺꦺꦴ) digunakan untuk melambangkan bunyi huruf vokal è yang bukan menggunakan *aksara swara*.

ꦏꦺꦧꦸꦩꦺꦤ

Kesalahan penulisan kata **Kebumen** yaitu (Kəbumən). Penulisan yang

benar seharusnya di atas aksara *ma* tidak menggunakan *pepet* melainkan menggunakan

ꦏꦺꦧꦸꦩꦺꦤꦺ

sandhangan taling (ꦺꦺꦴ). Jadi ketika ditulis yang benar yaitu

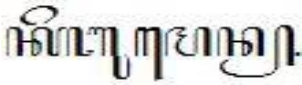
(Kəbumèn). Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 4 orang atau




ꦏꦺꦧꦸꦩꦺꦤꦺꦴ


5,71 %. Masih berkaitan dengan kata **Kebumen** ditulis





(Kèbumèn). Penjelasannya, kata tersebut di depan aksara *ka* menggunakan *sandhangan*


taling (ꦺꦺꦴ) padahal seharusnya menggunakan *pepet* (ꦺꦺ). Jadi ketika ditulis yang benar

yaitu  (Kəbumèn). Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 1 orang atau 1,42 %.


Kata **sare** ditulis  (sarə) sehingga menjadi tulisan yang tidak benar. Seharusnya tidak menggunakan *sandhangan pepet*  tetapi menggunakan *sandhangan taling* 


dan diletakkan di depan aksara *ra*. Jadi ketika ditulis yang benar yaitu  (sarè). Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 4 orang atau 5,71 %.

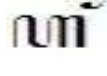

Kata **batir** ditulis  seharusnya di atas aksara *ta* terdapat *sandhangan wulu*  dan *layar* . Jadi tidak hanya *layar*  saja. Jadi ketika ditulis yang benar yaitu


. Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 1 orang atau

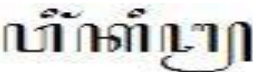


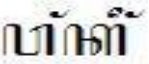



1,42 %. Selain itu, kata **batir** ditulis  (batər) seharusnya di atas aksara *ta* terdapat *sandhangan wulu*  bukan *pepet*  dan *layar* . Jadi ketika ditulis yang benar

yaitu  (batir). Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 1 orang atau 1,42 %.






Penggunaan *sandhangan wulu* menurut Paugeran Sriwedari 1926 dan Tiga Gubernur yaitu Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 2002 untuk menulis huruf vokal *i*. Contoh penulisan kata **wingi**. Kata tersebut pada huruf *wa* dan *nga* diberi *sandhangan wulu*. Jadi, ketika ditulis menggunakan aksara Jawa yaitu .

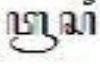
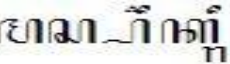

Pada penemuan hasil tulisan peserta didik pada kata **ing** ditulis  (ang). Kata tersebut tidak benar karena seharusnya di atas aksara *ha* terdapat *sandhangan wulu* .

Jadi ketika ditulis yang benar yaitu  (ing). Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 1 orang atau 1,42 %.

Kata **wingking** ditulis  seharusnya aksara *nga* diganti dengan *sandhangan cecak* . Jadi ketika ditulis yang benar yaitu . Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 1 orang atau 1,42 %. Selain itu, kata **wingking** ditulis  (wangking) seharusnya *aksara wa* mendapat *sandhangan wulu*  dan *cecak* . Jadi ketika ditulis yang benar yaitu  (wingking). Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 1 orang atau 1,42 %.

4. Penulisan Penanda Gugus Konsonan

Penanda gugus konsonan yaitu penanda aksara konsonan yang diletakan pada aksara konsonan lain di dalam suatu suku kata. Adapun jenisnya yaitu : *cakra* , *keret* , *pengkal* , *panjangan wa*  dan *panjangan la* .

Tanda *cakra* merupakan penanda gugus konsonan yang unsur terakhirnya berwujud konsonan *r* dan tanda ini cara penulisnya yaitu di bawah bagian akhir aksara yang diberi tanda *cakra* tersebut. Contoh pada kata **trasi**. Cara menulis kata trasi yaitu setelah huruf *ta* kemudian kemasukan *cakra* bukan aksara *ta* kemasukan pasangan *ra*. Jika ditulis yang benar yaitu . Namun, dari hasil penelitian terdapat kesalahan peserta didik yang kurang tepat dalam menulisnya. Kata tersebut diantaranya yaitu **Mas Fikri** ditulis  (Mas Fikri). Terlihat pada kata Mas Fikri terdapat pasangan *ra* di bawah aksara *ka*. Seharusnya di bawah aksara *ka* bukan pasangan *ra*, tetapi menggunakan penanda huruf konsonan *cakra* . Jadi ketika ditulis yang benar yaitu



(Mas Fikri). Jumlah kesalahan ini cukup banyak, yaitu berjumlah 17 orang atau 24,28 %.

Trek **tronton dhuweke** oleh peserta didik ditulis :



(trək tronton dhuwèkè).

Seharusnya pada aksara *ta* pada kata *trek* cukup diberi penanda konsonan *keret* (⌘) saja, di atas aksara *ta* pada kata *trek* tersebut tidak perlu diberi *sandhangan pepet* (◌◌◌). Jadi ketika ditulis yang benar yaitu:



(trək tronton dhuwèkè).

Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut cuma 1 orang atau 1,42 %.

Masih berhubungan dengan kata **trek tronton dhuweke** ditulis :



(trek tronton dhuwèkè).

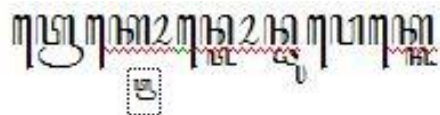
Kesalahan penulisan pada kata tersebut yaitu aksara *ta* yang terdapat pada kata *trek* menggunakan penanda konsonan *keret* (⌘) bukan *cakra* (⌘), dan di atas aksara *ta* tidak perlu diberi *sandhangan pepet* (◌◌◌). Penulisan yang benar yaitu :



(trək tronton dhuwèkè).

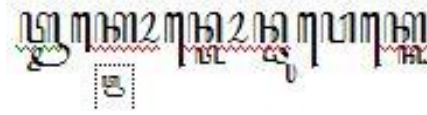
Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 14 orang atau 20 %.

Selain itu, kata **trek tronton dhuweke** ditulis :



(trèk tronton dhuwèkè)

Di depan *aksara ta* pada kata *trek* menggunakan penanda konsonan *keret* (⌘) bukan menggunakan *sandhangan taling* (ᮊ). Jadi ketika ditulis yang benar yaitu :



(trək tronton dhuwèkè).

Jumlah peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 17 orang atau 24,28 %.

Penemuan kesalahan penulisan **trek tronton dhuweke** yang lain seperti kata:



(trèk tronton dhuwèkè)

Terdapat pasangan *ra* di bawah aksara *ta* pada kata *trek*, dan *taling* di depannya. Cara penulisan tersebut tidak benar. Tetapi yang benar adalah:



(trək tronton dhuwèkè).

Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 2 orang atau 2,85 %.

Penemuan terakhir peserta didik menulis kata **trek tronton dhuweke** ialah:



Menulis kata *trek* juga ada yang seperti di atas. Seharusnya tidak menggunakan pasangan *ra* dan *sandhangan taling* (ᮊᮧᮒ) di belakang aksara *ta*. Penulisan *trek* seperti itu tidak benar. Seharusnya aksara *ta* pada kata *trek* diberi penanda konsonan *keret* (ᮊᮧᮒ). Jadi, ketika ditulis yang benar yaitu



(trək tronton dhuwèkè).

Peserta didik yang salah dalam menulis kata tersebut sebanyak 11 orang atau 15,71 %.

5. Penulisan Tanda Baca

Tanda baca pada aksara Jawa memiliki beberapa jenis, salah satunya yaitu *adeg-adeg* (ᮊᮧ) yang fungsinya dipakai di depan kalimat pada tiap-tiap awal alenia.

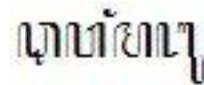
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *adeg-adeg* masih banyak ditemukan yang tidak memakai. Peserta didik berjumlah 34 dari 70 orang tidak menggunakannya. Jadi, jika diprosentasekan yaitu 48,57 %.

6. Penulisan *Aksara murda*

Penggunaan penulisan aksara murda pada Paugeran Sriwedari 1926 dan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 2002 memiliki perbedaan. Menurut Paugeran Sriwedari, *aksara murda* digunakan untuk menuliskan nama seseorang yang dihormati (yang memberikan pengaruh besar) misalkan nama raja. Sedangkan untuk menulis nama diri sendiri (orang biasa), nama tempat ataupun lembaga tidak diperbolehkan. Berbeda dengan pedoman Tiga Gubernur dalam hal ini Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 2002 aksara murda memiliki fungsi untuk menulis nama diri, gelar, geografi, lembaga pemerintah dan lembaga berbadan hukum.

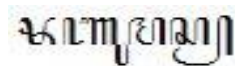
Pedoman tiga Gubernur memberikan contoh kata **Tawangmangu**. Pada kata tersebut huruf *Ta* menggunakan aksara *murda* yang menunjukkan bahwa Tawangmangu merupakan

nama daerah, sehingga jika ditulis dengan aksara Jawa yaitu



. Merujuk dari

pedoman tersebut, dalam menulis kata Banyumas, huruf *Ba* nya menggunakan aksara

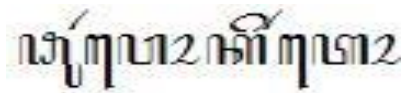


murda, sehingga jika ditulis yang benar yaitu

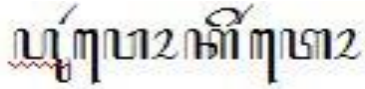
. Penjelasan tersebut untuk

penggunaan *aksara murda* dalam menulis nama daerah. Namun, hasil penelitian menemukan bahwa masih terdapat kesalahan penulisan nama daerah, baik Banyumas maupun yang lainnya seperti Kebumen dan Purwokerto.

Hasil kesalahan penulisan Purwokerto yaitu terdapat 19 peserta didik atau jika diprosentasekan yaitu 27,14 %. Penulisan Purwokerto yang benar, yaitu:



. Namun, terdapat kekeliruan dalam penulisan Purwokerto



yaitu . Penulisan tersebut seharusnya pada huruf *pa* menggunakan aksara *murda*.

Penulisan **Kabupaten Banyumas** yang benar yaitu :



Namun masih terdapat kesalahan peserta didik dalam menulisnya yaitu:



Banyumas merupakan nama daerah, sesuai pedoman tiga Gubernur seharusnya pasangan *ba* menggunakan pasangan *ba* aksara *murda*. Jumlah kesalahan tersebut terdapat 12 orang atau 17,14 %.

Prabu **Siliwangi** jika ditulis dengan benar menurut pedoman Sriwedari yaitu :



Terdapat kesalahan penulisan 37 orang atau 52,85 %. Penulisan yang salah dikarenakan pada kata Siliwangi, aksara *sa* nya menggunakan *sa* biasa. Padahal Prabu Siliwangi adalah seorang raja. Jadi seharusnya aksara *sa* menggunakan *aksara murda*.

Simpulan

Berdasarkan analisis kesalahan penulisan aksara Jawa pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas XI SMA Negeri 4 Purwokerto dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan penulisan aksara Jawa dengan pedoman Paugeran Sriwedari 1926 dan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 2002 yaitu *aksara carakan*, *pasangan*, *sandhangan*,

penanda gugus konsonan, penggunaan tanda baca dan penggunaan *aksara murda*. Jumlah peserta didik yang diteliti pada penelitian ini berjumlah 70 orang.

Hasil analisis kesalahan penulisan *carakan* tertinggi yaitu 6 orang atau 8,57 %. Penulisan *pasangan* yang jumlah kesalahannya terbanyak yaitu 3 orang atau 4,28 %. Selain kesalahan penulisan *carakan* dan *pasangan*, penulisan *sandhangan* juga agak tinggi karena kesalahan penulisan yang paling besar berjumlah 15 orang atau 21,42 %. Sedangkan kesalahan tertinggi pada penulisan penanda gugus konsonan berjumlah 17 orang atau 24,28 %. Kesalahan penulisan tanda baca juga banyak yaitu 34 orang atau 48, 57 %. Tertinggi kesalahan penulisannya yaitu tentang penggunaan *aksara murda* karena mencapai 52, 85 % atau 37 peserta didik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basir, U. (2014). *Keterampilan Menulis: Menulis Jawa*. Surabaya: CV Bintang.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damariswara, R., & Wiguna, F. A. (2018). Analisis Kesalahan Penulisan Aksara Jawa Dalam Mata Kuliah Bahasa Daerah. *Jpdn: Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 53- 66.
- Gay, LR, Mills, G. & Airasian, P. (2009). *Educational Research, Competencies for Analysis and Application*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Hapsari, E. D., & Yuda, Y. P. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Menulis Aksara Jawa Berbasis Mobile Terhadap Prestasi Siswa. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 351- 361.
- Mardikarini, S. (2019). Analisis Kesalahan Penulisan Aksara Jawa Pada Mata Kuliah Bahasa Daerah. *Eduscotech*, 1(1), 63- 71.
- Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, P. P. D. T. I. J. T. (2002). *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan

Pustaka Nusantara.

Setiawan, B. A. (2019). Pengaruh Media Puzzle Aksara Jawa Terhadap Kemampuan Menulis Aksara Jawa. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).

Subrata, H. (2016). *Marsudi Basa lan Sastra Jawi*. Surabaya: Zifatama Jawara.

Sugiyono. (2016). *Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H. (2013). *Menulis: sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Gubernur Jawa Tengah. *Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 55 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Bahasa, Sastra, Dan Aksara Jawa*. (2014).

Weltevreden, L. &. (1926). *Paugeran Sriwedari*. Surakarta: Sriwedari.

Widyaningsih, S. (2014). Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014. *Aditya*, 5(2).